



Sosiologi dan Antropologi sebagai Ilmu dalam Kajian Pendidikan Islam Pesisir

Ayu Lillah Amaliyah¹, Lailatul Badriah², Muhibbatul Karimah³,
Imam Azhar⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam,

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

Surel: ayulillahamaliyah@gmail.com¹, lbdry297@gmail.com²,

ummaiqdam19@gmail.com³, aznachubsi@gmail.com⁴

Abstract

This article examines the interdisciplinary role of sociology and anthropology in Islamic Religious Education (IRE) studies, specifically within the dynamic context of coastal societies. The study is guided by five primary questions concerning the sociological explanation of religious phenomena, anthropological contributions to local traditions, the relevance of analyzing Islamic value interactions, the integrative implications for IRE materials, and the modern challenges and opportunities of this approach. This research utilizes a qualitative literature study method by reviewing relevant academic books and journals. The results indicate that sociology functions to analyze religious roles, social interactions, and the impact of societal changes on religious practices. Meanwhile, anthropology emphasizes the urgency of local culture, traditions, and community wisdom in shaping Islamic education practices within multicultural coastal regions. The integration of both perspectives produces a comprehensive understanding that enables IRE to become more responsive to contemporary realities. In conclusion, this interdisciplinary approach strengthens curriculum development, pedagogical strategies, and the formation of critical, culturally aware students. This paper contributes theoretically to enriching the discourse of Islamic education and practically to its implementation in pluralistic societies.

Keyword: Anthropology, Islamic Education, Sociology, Socio-Religious Phenomena

Abstrak

Artikel ini menelaah peran interdisipliner sosiologi dan antropologi dalam kajian Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada konteks masyarakat pesisir yang dinamis. Kajian ini diarahkan oleh lima pertanyaan utama mengenai eksplanasi sosiologis fenomena keagamaan, kontribusi antropologis terhadap tradisi lokal, relevansi analisis interaksi nilai Islam, implikasi integratif pada materi PAI, serta tantangan dan peluang penerapannya di era modern. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif dengan menelaah buku dan jurnal akademik relevan. Hasil kajian menunjukkan sosiologi berperan dalam menganalisis fungsi agama, pola interaksi, dan dampak perubahan sosial bagi praktik keagamaan. Sementara itu, antropologi menekankan urgensi budaya lokal, tradisi, dan kearifan masyarakat dalam membentuk praktik pendidikan Islam di wilayah pesisir yang bercorak multikultural. Integrasi kedua perspektif ini menghasilkan pemahaman komprehensif yang memungkinkan PAI lebih responsif terhadap realitas kontemporer. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pendekatan interdisipliner memperkuat pengembangan kurikulum, strategi pedagogis, serta pembentukan karakter peserta didik yang kritis dan peka budaya. Kontribusi makalah ini bersifat teoretis dalam pengayaan diskursus pendidikan Islam, sekaligus praktis dalam penerapannya di masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Antropologi, Fenomena Sosial-Keagamaan, Pendidikan Islam, Sosiologi

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran inti yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan identitas keagamaan peserta didik. Namun, dinamika masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan pluralitas budaya menghadirkan tantangan baru yang kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun PAI berperan dalam membangun moralitas, muncul fenomena degradasi etika, intoleransi, dan lemahnya internalisasi nilai agama di kalangan generasi muda. Fakta ini menegaskan perlunya penguatan perspektif akademik agar PAI tidak hanya dogmatis, tetapi juga kontekstual dan adaptif.

Dalam menjawab tantangan tersebut, ilmu sosiologi menjadi salah satu instrumen analitis yang dapat membantu memahami fenomena sosial keagamaan dalam konteks PAI. Sosiologi, melalui teori Fungsionalisme Emile Durkheim dan Talcott Parsons, memandang agama sebagai mekanisme integrasi sosial yang menjaga keteraturan dan kohesi masyarakat. Studi mutakhir menemukan bahwa implementasi PAI di sekolah berkontribusi terhadap pembentukan solidaritas sosial dan sikap toleransi antar umat beragama melalui interaksi sosial yang terarah. Dengan demikian, pendekatan sosiologis memungkinkan analisis lebih dalam terhadap peran PAI dalam relasi sosial dan dinamika pendidikan.

Selain sosiologi, disiplin antropologi juga sangat relevan dalam memahami praktik PAI, khususnya melalui kajian kebudayaan. Clifford Geertz menekankan agama sebagai sistem simbol yang dihayati dalam

kehidupan sehari-hari masyarakat. Perspektif ini penting karena praktik PAI sering kali dipengaruhi oleh budaya lokal, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang di komunitas. Misalnya, penelitian terbaru menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dalam keluarga pedesaan tidak hanya diwujudkan dalam ibadah formal, tetapi juga dipraktikkan melalui adat, simbol budaya, serta relasi gender. Artinya, antropologi memberikan pemahaman kontekstual bahwa pendidikan agama tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya setempat.

Lebih jauh lagi, relevansi teori Pendidikan Kritis Paulo Freire juga tidak dapat diabaikan dalam kajian PAI. Freire menekankan pendidikan sebagai sarana pembebasan dan pemberdayaan, bukan sekadar transfer pengetahuan. Dalam konteks PAI, teori ini menuntut adanya proses pendidikan yang dialogis, partisipatif, dan menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial. Dengan demikian, PAI dapat menjadi sarana transformatif yang tidak hanya menyampaikan dogma, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi problem sosial, budaya, dan moral di era kontemporer.

Urgensi integrasi perspektif sosiologi, antropologi, dan pendidikan kritis dalam kajian PAI semakin nyata ketika melihat fenomena benturan nilai antara ajaran agama dan realitas sosial-budaya. Tanpa pendekatan interdisipliner, PAI berisiko kehilangan relevansinya karena tidak mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Sebaliknya, integrasi ini justru dapat memperkaya metode, materi, dan praktik pembelajaran PAI, misalnya melalui studi kasus sosial, interpretasi budaya lokal, dan pembelajaran dialogis. Hal ini sesuai dengan arah kebijakan

pendidikan nasional yang mendorong moderasi beragama, toleransi, dan penguatan karakter bangsa .

Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa pendidikan agama Islam untuk memahami sosiologi dan antropologi sebagai ilmu dalam kajian PAI. Melalui pemahaman ini, mahasiswa tidak hanya mampu mendeskripsikan fenomena sosial-keagamaan, tetapi juga menganalisis kontribusi budaya dalam praktik keagamaan, menjelaskan relevansi pendekatan sosial-budaya dalam pendidikan, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang pengembangan PAI di era modern. Dengan demikian, capaian akhir dari makalah ini adalah mahasiswa mampu mengintegrasikan teori fungsionalisme, teori kebudayaan Geertz, dan teori pendidikan kritis Paulo Freire dalam kerangka PAI sehingga pembelajaran agama lebih adaptif, kontekstual, dan bermakna bagi masyarakat luas .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis konseptual terhadap peran sosiologi dan antropologi dalam kajian Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di masyarakat pesisir. Sumber data terdiri atas literatur primer berupa buku-buku akademik, karya klasik sosiologi dan antropologi, serta teks-teks teori pendidikan yang relevan. Sumber sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan kebijakan, dan artikel akademik yang membahas dinamika sosial-keagamaan, budaya, dan pendidikan Islam di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan

menelaah dan mengorganisasi literatur yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yakni menafsirkan konsep, teori, dan temuan sebelumnya, lalu menghubungkannya dengan konteks PAI pesisir. Data yang diperoleh dikaji secara kritis dengan menggunakan teori fungsionalisme Émile Durkheim dan Talcott Parsons, teori antropologi budaya Clifford Geertz, serta pendidikan kritis Paulo Freire sebagai kerangka analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keteraturan sosial, membentuk karakter moral, memperkuat solidaritas sosial, serta membangun identitas keagamaan siswa, khususnya pada masyarakat pesisir. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, PAI tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial yang mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan teratur. Pendekatan sosiologis dalam pendidikan Islam menempatkan pendidikan sebagai media pembentukan perilaku sosial dan penguatan hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat (Labiba et al., 2021). Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki kontribusi besar dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial siswa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan secara kolektif, seperti salat berjamaah, pengajian, tahlilan, serta peringatan hari besar Islam, mampu

memperkuat solidaritas sosial dan hubungan emosional antarsiswa. Aktivitas tersebut tidak hanya dimaknai sebagai bentuk ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media pembentukan kesadaran kolektif dalam kehidupan sosial masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Firman et al. (2024) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 menekankan pentingnya kehidupan sosial yang harmonis, toleran, dan saling menghargai antarsesama manusia. Dalam konteks masyarakat pesisir, nilai solidaritas tersebut menjadi sangat penting karena masyarakat pesisir cenderung hidup dalam hubungan sosial yang erat dan saling bergantung.

Selain memperkuat solidaritas sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai moral melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kesopanan, etika berbicara, sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta kepedulian sosial menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI. Temuan ini sejalan dengan penelitian AyatiNabila dan Mubarok (2024) yang menunjukkan bahwa strategi guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter sopan santun siswa melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa identitas keagamaan siswa terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan dan budaya masyarakat. Identitas keagamaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah

formal, tetapi juga berkaitan dengan cara siswa memahami dirinya sebagai bagian dari komunitas sosial dan budaya yang religius. Pada masyarakat pesisir, identitas keagamaan menjadi benteng penting dalam menghadapi arus globalisasi dan perubahan budaya yang dapat menggeser nilai lokal masyarakat. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai sarana penguatan identitas religius sekaligus pelestarian nilai budaya lokal.

Dalam perspektif antropologi budaya, penelitian ini menemukan bahwa praktik keagamaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya lokal yang berkembang di lingkungan sosial mereka. Tradisi seperti slametan, tahlilan, selamatan, gotong royong, penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan keagamaan, serta ritual adat lainnya menunjukkan bahwa agama tidak hadir secara terpisah dari budaya masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdiono et al. (2023) yang menjelaskan bahwa tradisi lokal merupakan bentuk relasi simbolik masyarakat dengan nilai spiritual dan kepercayaan yang hidup dalam budaya mereka. Selain itu, penelitian LoisChoFeer dan Darmawan (2021) juga menunjukkan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai bentuk adaptasi sosial masyarakat dalam menghadapi perubahan dan tantangan kehidupan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kontekstualisasi pembelajaran PAI dengan budaya lokal membuat proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami siswa. Ketika materi agama dikaitkan dengan pengalaman budaya sehari-hari, siswa lebih mampu memahami makna ajaran Islam secara aplikatif. Tradisi sosial keagamaan yang hidup di masyarakat dapat dijadikan media pembelajaran untuk menanamkan nilai solidaritas, rasa

syukur, gotong royong, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat normatif dan teoritis, tetapi juga mampu membangun kesadaran sosial dan budaya siswa secara lebih mendalam.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap budaya siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI. Guru yang memahami simbol, tradisi, bahasa, dan kebiasaan masyarakat sekitar lebih mudah menciptakan pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan antropologis dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membangun hubungan antara ajaran agama dengan realitas sosial budaya siswa. Temuan ini didukung oleh Maulana (2022) serta Suherman (2022) yang menjelaskan bahwa pendekatan antropologi dalam kajian sosial memberikan pemahaman mengenai keberagaman praktik budaya masyarakat serta hubungan antara norma sosial dan nilai kehidupan masyarakat lokal.

Dalam perspektif pendidikan kritis, penelitian ini menunjukkan bahwa PAI juga memiliki fungsi sebagai sarana pemberdayaan sosial. Melalui pendekatan dialogis, siswa didorong untuk memahami persoalan sosial yang terjadi di lingkungan mereka, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, marginalisasi masyarakat pesisir, dan keterbatasan akses pendidikan. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada hafalan materi agama, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial siswa terhadap realitas kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian selanjutnya memperlihatkan bahwa integrasi pendekatan sosiologi, antropologi

budaya, dan pendidikan kritis memberikan landasan yang lebih komprehensif dalam pengembangan PAI di masyarakat pesisir. Pendekatan sosiologis membantu menjelaskan fungsi PAI dalam menjaga keteraturan sosial dan pembentukan karakter, pendekatan antropologi budaya memastikan bahwa pembelajaran agama tetap relevan dengan budaya lokal masyarakat, sedangkan pendekatan pendidikan kritis mendorong terbentuknya kesadaran sosial siswa terhadap persoalan kehidupan masyarakat. Integrasi ketiga pendekatan tersebut menghasilkan model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, humanis, adaptif, dan transformatif.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di masyarakat pesisir tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan moral, penguatan solidaritas sosial, pelestarian budaya lokal, dan pemberdayaan masyarakat. PAI menjadi ruang integrasi antara nilai agama, budaya, dan kesadaran sosial yang mampu membentuk generasi religius sekaligus memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi yang sangat strategis dalam membangun keteraturan sosial, memperkuat moralitas, serta membentuk identitas religius masyarakat pesisir. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, PAI tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang berfungsi menjaga keseimbangan masyarakat melalui internalisasi nilai dan norma sosial. Nilai-

nilai religius yang diajarkan dalam PAI seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial menjadi dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat pesisir yang heterogen. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mulyaningsih (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan memiliki hubungan erat dengan struktur sosial dan budaya masyarakat karena pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan perilaku sosial dan pewarisan nilai budaya antargenerasi.

Dalam konteks masyarakat pesisir, fungsi sosial PAI menjadi semakin penting karena masyarakat pesisir menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan budaya akibat perkembangan globalisasi dan modernisasi. Perubahan pola hidup masyarakat, perkembangan teknologi informasi, serta masuknya budaya luar dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, PAI hadir sebagai media penguatan nilai religius dan sosial agar siswa tetap memiliki pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berperan menjaga kesalehan individu, tetapi juga membentuk keteraturan sosial melalui pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial yang mampu memperkuat kohesi sosial masyarakat pesisir.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan kolektif seperti salat berjamaah, pengajian, tahlilan, doa bersama, dan peringatan hari besar Islam memiliki peran besar dalam memperkuat solidaritas sosial siswa. Aktivitas tersebut menjadi ruang sosial yang mempertemukan siswa dalam

pengalaman religius bersama sehingga terbentuk rasa kebersamaan dan hubungan emosional yang kuat. Dalam perspektif sosiologi agama, ritual keagamaan memiliki fungsi penting dalam membangun kesadaran kolektif dan memperkuat integrasi sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Nashir dan Imron (2023) yang menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter religius dan disiplin melalui pembelajaran berbasis nilai dapat membentuk perilaku sosial siswa yang lebih bertanggung jawab, disiplin, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Selain memperkuat solidaritas sosial, pembelajaran PAI juga berkontribusi besar dalam pembentukan karakter siswa. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai figur moral yang memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sopan santun, penghormatan kepada guru dan orang tua, kepedulian sosial, serta tanggung jawab menjadi nilai yang terus dibiasakan dalam proses pendidikan. Dalam masyarakat pesisir yang memiliki ikatan sosial kuat, pembentukan karakter menjadi aspek penting agar generasi muda tetap mempertahankan nilai budaya dan etika sosial di tengah perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa PAI memiliki fungsi preventif terhadap krisis moral yang mulai muncul akibat pengaruh budaya global dan perkembangan teknologi digital.

Pembahasan penelitian ini juga menunjukkan bahwa identitas keagamaan siswa terbentuk melalui proses internalisasi nilai agama yang berlangsung dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Identitas religius tidak hanya tercermin melalui praktik ibadah formal, tetapi juga melalui cara siswa

memandang dirinya sebagai bagian dari komunitas sosial dan budaya yang religius. Pada masyarakat pesisir, identitas keagamaan menjadi benteng penting dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang berpotensi menggeser nilai lokal masyarakat. Parandangi (2022) menjelaskan bahwa tantangan era 5.0 menuntut generasi muda memiliki ketahanan moral dan spiritual agar mampu menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas budaya serta nilai religiusnya. Dalam konteks ini, PAI memiliki posisi strategis dalam membangun generasi yang religius sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dalam perspektif antropologi budaya, hasil penelitian memperlihatkan bahwa praktik keagamaan masyarakat pesisir tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi seperti slametan, tahlilan, selamatan, gotong royong, penggunaan bahasa daerah dalam pengajian, serta berbagai ritual adat menunjukkan bahwa agama hadir dalam bentuk simbol budaya yang dipahami dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Praktik tersebut menunjukkan bahwa Islam berkembang melalui proses interaksi dengan budaya lokal sehingga menghasilkan bentuk keberagaman yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Saraswati et al. (2023) yang menjelaskan bahwa tradisi lokal dalam masyarakat memiliki fungsi penting dalam membangun keharmonisan keluarga dan hubungan sosial masyarakat. Tradisi budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan adat, tetapi juga sebagai media pembentukan

solidaritas sosial, penghormatan terhadap nilai leluhur, dan penguatan hubungan sosial antaranggota masyarakat. Dalam konteks pembelajaran PAI, pengintegrasian budaya lokal menjadi penting agar siswa dapat memahami ajaran agama secara lebih aplikatif dan kontekstual.

Selain itu, pembelajaran PAI yang berbasis budaya lokal juga dapat menjadi sarana membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap budaya lokal membantu siswa memahami bahwa praktik keagamaan masyarakat memiliki bentuk yang beragam sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masing-masing daerah. Hal ini penting untuk mencegah munculnya sikap eksklusif, etnosentrisme, dan intoleransi sosial di kalangan siswa. Penelitian Sari dan Samsuri (2020) menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap keberagaman budaya dapat memunculkan sikap intoleran terhadap kelompok sosial lain. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang kontekstual dapat menjadi media pendidikan multikultural yang menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks masyarakat pesisir, hubungan antara agama, budaya, dan lingkungan hidup juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI. Kehidupan masyarakat pesisir yang sangat bergantung pada laut dan lingkungan alam membuat nilai religius sering kali dikaitkan dengan praktik pelestarian lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memiliki kesadaran spiritual terhadap alam yang tercermin

dalam berbagai tradisi lokal dan praktik sosial keagamaan. Ridwan (2023) menjelaskan bahwa moralitas tradisi lokal memiliki hubungan erat dengan keberlanjutan lingkungan hidup dan pembentukan etika sosial masyarakat. Selain itu, Surahman (2021) menegaskan bahwa pendekatan teologis terhadap ekologi dapat membangun kesadaran spiritual masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai amanah Tuhan.

Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi membentuk kesalehan spiritual individu, tetapi juga membangun kesadaran ekologis siswa terhadap lingkungan pesisir. Pembelajaran agama dapat diarahkan untuk menanamkan tanggung jawab moral dalam menjaga lingkungan hidup, seperti menjaga kebersihan pantai, melestarikan ekosistem laut, serta menggunakan sumber daya alam secara bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa PAI memiliki kontribusi penting dalam membangun hubungan harmonis antara manusia, agama, budaya, dan lingkungan hidup.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pendekatan dialogis dalam pembelajaran PAI mampu membangun kesadaran kritis siswa terhadap persoalan sosial yang terjadi di masyarakat pesisir. Pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan materi agama, tetapi juga mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial membuat siswa lebih mampu memahami persoalan kemiskinan, marginalisasi, keterbatasan akses pendidikan, dan ketidakadilan sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Roni et al. (2022) yang menjelaskan bahwa integrasi-interkoneksi pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam penguatan inovasi pembelajaran di

wilayah pesisir agar pendidikan lebih relevan dengan kebutuhan sosial masyarakat.

Selain itu, pendekatan pembelajaran aktif juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Suriani dan Utami (2019) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran aktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi secara mendalam dan aplikatif. Dalam penelitian ini, pendekatan dialogis dan partisipatif membuat siswa lebih aktif berdiskusi mengenai hubungan antara ajaran agama dengan kehidupan sosial masyarakat pesisir. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang humanis dan partisipatif lebih efektif dalam membangun pemahaman religius dan kesadaran sosial siswa.

Dari perspektif antropologi hukum dan sosial, integrasi antara agama, budaya, dan norma sosial menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai lokal yang berkembang secara turun-temurun. Sapendra (2021) menjelaskan bahwa pendekatan antropologi hukum membantu memahami hubungan antara norma sosial, budaya, dan praktik kehidupan masyarakat. Sementara itu, Zai (2022) menegaskan bahwa pendekatan empiris dalam antropologi memberikan pemahaman mengenai bagaimana masyarakat membangun sistem nilai berdasarkan pengalaman sosial dan budaya mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa PAI yang mempertimbangkan budaya lokal akan lebih mudah diterima siswa karena sesuai dengan realitas kehidupan sosial yang mereka alami sehari-hari.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya dan tradisi keagamaan masyarakat. Widodo (2020) menjelaskan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pengembangan dan pemertahanan bahasa serta budaya religius dalam kehidupan masyarakat muslim. Dalam konteks masyarakat pesisir, keberadaan PAI membantu mempertahankan identitas religius masyarakat sekaligus menjaga keberlangsungan tradisi budaya lokal yang bernilai positif.

Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi multidimensional dalam kehidupan masyarakat pesisir. PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan moral, penguatan solidaritas sosial, pelestarian budaya lokal, pengembangan sikap toleransi, pembangunan kesadaran ekologis, serta pemberdayaan sosial masyarakat. Integrasi pendekatan sosiologi, antropologi budaya, dan pendidikan kritis menjadikan PAI lebih kontekstual, humanis, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat pesisir di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa integrasi sosiologi dan antropologi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting untuk menjelaskan fungsi agama sebagai pembentuk keteraturan sosial serta membedah Islam sebagai sistem makna yang kontekstual dengan tradisi lokal. Melalui sintesis pendekatan fungsionalisme, antropologi budaya ala Geertz, dan pendidikan kritis Paulo Freire, PAI dapat ditransformasikan menjadi proses dialogis yang membangun kesadaran kritis dan

keadilan sosial, bukan sekadar doktrinasi. Meskipun penerapannya menghadapi tantangan berupa resistensi tradisionalisme, keterbatasan kurikulum, dan arus globalisasi, pendekatan interdisipliner ini membuka peluang inovasi kurikulum yang relevan dengan masyarakat modern. Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini menekankan perlunya pergeseran paradigma menuju pendidikan Islam interdisipliner, serta disarankan penelitian lanjutan yang berfokus pada evaluasi kurikulum terpadu dan studi lapangan guna merumuskan model pembelajaran PAI yang adaptif, berbudaya, dan transformatif dalam mencetak generasi Muslim yang berkarakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdiono, I. B., & Adon, M. J. (2023). Konsep filosofis bhancak taun sebagai relasi antara masyarakat Dayak Suaid dengan Dwata. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 2(3), 147–158. <https://doi.org/10.55123/sabana.v2i3.2935>
- Ayati Nabila, F., & Mubarak, F. (2024). Strategi guru dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Assunnah Cirebon. *Wulang: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 29–41. <https://doi.org/10.55656/wjp.v1i2.303>
- Darwis, M. U. H., & Azis, A. M. (2023). Analisis pengaruh air garam terhadap laju kerusakan baja ST 37. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 2(4), 283–291.

- <https://doi.org/10.51878/knowledge.v2i4.1807>
- Firman, F., Abubakar, A., & Yusuf, M. (2024). Membangun kehidupan beragama: Kajian tahlili QS. Al-Hujurat ayat 13. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2), 47–60. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i2.2418>
- Kurniawan, R., & Zubaidah. (2023). Konsep diskursus dalam karya Michel Foucault. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 21–28. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.42940>
- Labiba, Z., Afifah, S., & Tambak, H. N. (2021). Implementasi pendekatan psikologi dan pendekatan sosiologi dalam kajian pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2(11), 1987–1998. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i11.341>
- Lois Cho Feer, A. J., & Darmawan, D. R. (2021). Tradisi tolak bala sebagai adaptasi masyarakat Dayak Desa Umin dalam menghadapi pandemi di Kabupaten Sintang. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 5(1), 53–64. <https://doi.org/10.20961/habitus.v5i1.53723>
- Maulana, K. J. (2022). *Analisis yuridis pendekatan komparatif dalam antropologi hukum menurut para ahli*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6pj8f>
- Suherman, M. (2022). *Deep legal pluralism dalam konsep perkembangan antropologi hukum*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gd62c>
- Mulyaningsih, H. (2023). Konstruksi identitas sosial remaja melalui penggunaan media sosial. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 25(1), 108–27. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v25i1.620>
- Nashir, M. Q., & Imron, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius dan disiplin dalam implementasi kurikulum muatan lokal pencak silat di SDNU Insan Cendekia. *TARBAWIYAT: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 86–102. <https://doi.org/10.62589/t.v2i02.210>
- Parandangi, Q. N. (2022). Penerapan nilai dasar perjuangan HMI dan tantangan dalam upaya menghadapi era 5.0. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3(2), 67–77. <https://doi.org/10.55623/au.v3i2.124>
- Ridwan. (2023). Ekologi manusia: Rekonstruksi moralitas tradisi Mbojo-Bima, Samawa, dan Sasak dalam keberlanjutan lingkungan hidup NTB. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 12(1), 211–221. <https://doi.org/10.34304/jf.v12i1.126>
- Roni, R. P., Nurdin, S., & Kosim, M. (2022). Problema integrasi-interkoneksi pendidikan agama islam dalam upaya penguatan kebijakan inovasi merdeka belajar

- di Pesisir Selatan. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 153–170. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.679>
- Sapendra, R. (2021). *Kajian antropologi hukum dengan ilmu sosial lainnya*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/t26pd>
- Saraswati, A., Zuhraeni, & Syukur, I. (2023). Tinjauan hukum Islam terhadap tradisi tetapol dalam perkawinan adat Lampung Saibatin dan implikasinya terhadap keharmonisan keluarga di Kabupaten Lampung Barat. *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 5(2), 28–40. <https://doi.org/10.32665/almaqashidi.v5i2.1321>
- Sari, E. N., & Samsuri, S. (2020). Etnosentrisme dan sikap intoleran pendatang terhadap orang Papua. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 142–150. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p142-150.2020>
- Sarvianto, D. F., Kolopaking, L. M., & Hapsari, D. R. (2022). Makna pengawasan baru dalam sistem peringatan dini bencana alam (tinjauan sosiologi digital). *Jurnal Neo Societal*, 7(1), 10–21. <https://doi.org/10.52423/jns.v7i1.22974>
- Setyawan, S. A., Mutiasari, N. R., Ramadhanti, Z. N., & Suryanda, A. (2022). Asosiasi antara lamun dengan gastropoda. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 2(2), 66–71. <https://doi.org/10.55448/ems.v2i2.19>
- Shofwan, A. M. (2020). Studi sosio-historis tradisi keilmuan dan karakteristik pendidikan Islam di Dusun Sekardangan. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(4), 781–792. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i4.563>
- Sono, M. S., & Yuwanto, L. (2025). Kajian budaya “Tea-Pai” dari sudut pandang nilai insani. *PADARINGAN: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 7(1), 14–25. <https://doi.org/10.20527/pn.v7i01.14181>
- Surahman, S. (2021). Basis teologis bagi ekologi di Indonesia. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(1), 50–63. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v17i1.13907>
- Suriani, T., & Utami, K. B. (2019). Penerapan strategi pembelajaran aktif tipe practice-rehearsal pairs dalam pembelajaran matematika siswa kelas VII SMPN 1 Ranah Pesisir. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 3(2), 16–26. <https://doi.org/10.36057/jips.v3i2.356>
- Widodo, S. A. (2020). Development and maintenance of Arabic through education in Islamic education institutions in Indonesia / Pengembangan dan pemertahanan bahasa Arab melalui pendidikan di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2),



Vol. 10 No. 3 Juni 2026, hlm 1002-1013

p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/73753>

 : <https://doi.org/10.24114/jgk.v10i3.73753>

195–216.

<https://doi.org/10.14421/almahara>

.2020.062.03

Zai, S. Y. (2022). *Analisis yuridis pendekatan empirik dalam antropologi hukum menurut para ahli*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hdwev>